

ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

REA EFRAIM PURBA
Banatul Hayati, SE, M.Si

ABSTRACT

In Indonesia coffee is one of sub agricultural sector that have a significant share of the third biggest foreign exchange earner after timber and rubber. Coffee export from Indonesia has fluctuation every year. In period 2000-2006 export coffee has increased every year. but begin period year 2006 up to 2008 volume of Indonesia's coffee exports to the U.S. decreased by 22.5% and rose again in 2009

This study aim to analyze the influence of world coffee price, domestic coffee price, rate, income percapita also America coffee consumption towards volume exports Indonesia coffee to America period 1980-2009. The data used are secondary data obtained from the International Coffee Organization (ICO), Statistics of the United States (U.S. Census Bureau, Current Population Survey, Annual Social and Economic Supplements), Statistics Indonesia (BPS).

This study used ordinary least squares analysis tools. The results of this study indicate that the domestic coffee price variable, price of world coffee, American coffee consumption significantly influence the volume of Indonesia's coffee exports to the United States

Keywords : export coffee, domestic coffee price, international coffee price, consumption

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja yang terbesar bagi kebanyakan negara berkembang. Pembangunan pertanian antara lain ditujukan untuk mencapai pertumbuhan, *sustainability*, stabilitas, pemerataan dan efisiensi (Warren C. Baum, 1988:Hal 129, dikutip dari Persveranda , 2005).Di Indonesia komoditas kopi merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai andil cukup penting penghasil devisa ketiga terbesar setelah kayu dan karet. Kopi sebagai tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi kesempatan kerja yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan nasional (Spillane, 1990).

Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat produksi kopi di Indonesia secara rata-rata mengalami kenaikan tiap tahunnya, produksi kopi tertinggi dalam kurun waktu tersebut terjadi pada tahun 2008 sebesar 683.300 ton dan produksi kopi terendah pada tahun 1997 sebesar 426.812 ton, Sumber kenaikan produksi kopi Indonesia berasal dari perkebunan rakyat produksi kopi rakyat mengalami kecenderungan yang meningkat selama periode 1997-2008, sementara produksi kopi perkebunan besar menunjukkan kecenderungan yang menurun selama periode tersebut.

Nuril (2003) mengatakan bahwa kopi menjadi begitu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sejak banyaknya waralaba asal luar negeri yang menjual kopi. Kopi sekarang tidak hanya dikonsumsi orang-orang desa yang lebih dekat dengan komoditas biji kopi ini, tetapi juga menjadi konsumsi orang kota. Jika dulu warung kopi di desa akrab dengan kehidupan masyarakat desa dan menjadi suatu gaya hidup orang desa, maka kini waralaba asing membuat minum kopi di warung kopi menjadi gaya hidup orang kota. Berdasarkan catatan data AEKI, konsumsi dalam negeri selama ini hanya berkisar antara 100 ribu hingga 125 ribu ton per tahun atau 27% dari produksi normal kopi nasional yang 450 ribu ton. Sementara itu, realisasi ekspor per tahun mencapai 265

ribu ton. Dibanding jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 200 juta, konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia terhadap kopi dalam negeri hanya 600 gram.

Kopi Indonesia juga memiliki pangsa ekspor tinggi di Eropa, AS, Jepang, Korea, dan Aljazair. Bahkan, Sebuah waralaba penjual kopi terkenal di Amerika Serikat, Starbucks, juga menggunakan kopi yang diimpor dari Indonesia. Amerika menjadi negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia, negara tujuan ekspor lainnya adalah Jepang, Jerman, Italia walaupun Amerika menjadi negara pengimpor terbesar dari Indonesia, tetapi dalam perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika mengalami penurunan volume selama 2004-2008 meskipun berdasarkan nilai ekspor mengalami kenaikan (Nuril, 2003).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, kopi produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan komoditas kopi luar negeri dan mempunyai potensi untuk menambah devisa negara, sehingga peneliti ingin Menganalisis Pengaruh harga kopi dunia, harga kopi domestik, pendapatan perkapita Amerika, dan kurs Dollar Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

1.2 Rumusan Masalah

Amerika merupakan pengonsumsi kopi terbesar di dunia hal ini menjadi alasan mengapa Amerika menjadi pasar potensial bagi ekspor kopi Indonesia. Selama periode 2002-2006 volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat mengalami kenaikan terhadap kopi Indonesia sebesar 157,54 %. Tetapi mulai periode tahun 2006 hingga 2008 volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika mengalami penurunan sebesar 22,5% selama 2006-2008 . Naik turunnya permintaan kopi Indonesia oleh Amerika diduga disebabkan beberapa faktor seperti harga kopi domestik, harga rata-rata kopi ICO, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, pendapatan Amerika Serikat dan Konsumsi kopi Amerika Serikat.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana perkembangan ekspor kopi Indonesia selama periode 1978-2008 dan seberapa besar pengaruh variabel harga, kurs, pendapatan Amerika, konsumsi kopi Amerika terhadap besar ekspor kopi Indonesia ke Amerika

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan ekspor kopi Indonesia dari tahun 1978-2008
2. Menganalisis pengaruh harga kopi dunia, harga kopi domestik, kurs, pendapatan perkapita Amerika maupun konsumsi kopi Amerika terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan berguna dalam hal:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi eksportir kopi Indonesia, dalam upaya menaikkan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar kajian dalam hal pengambilan kebijakan ekspor kopi di Indonesia.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian ekonomi, khususnya mengenai perdagangan ekspor kopi Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.4. Landasan Teori

2.1. Tanaman, Kandungan, dan Produk Kopi

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus coffea* dari familia *Rubiaceae*. Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika jenis kelamin *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni :

- a. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta;
- b. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang Arabika;
- c. *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang Excelsa;
- d. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang Liberica.

Dari segi produksi yang menonjol dalam kualitas dan kuantitas adalah jenis Arabika, andilnya dalam pasokan dunia tak kurang dari 70 persen. Jenis Robusta yang mutunya dibawah Arabika, mengambil bagian 24 persen produksi dunia, sedangkan Liberica dan Excelsa masing-masing 3 persen. Arabika dianggap lebih baik daripada Robusta karena rasanya lebih enak dan jumlah kafeinnya lebih rendah, maka Arabika lebih mahal daripada Robusta (Aji wahyu rosandi, 2007).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini di kalangan ahli-ahli ekonomi. Mahzab Merkantilisme, yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup sekitar abad keenambelas dan ketujuhbelas berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan kepada sesuatu negara. Ahli-ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan perdagangan yang lebih meyakinkan lagi mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri merupakan pandangan yang sudah menjadi landasan dari teori perdagangan luar negeri dan ekonomi internasional yang wujud sekarang (Sadono Sukirno,1994).

2.1.2.1 Keuntungan Perdagangan Internasional

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. Termasuk di dalamnya barang-barang konsumsi (misalnya Indonesia mengimpor TV, mobil, pesawat terbang), barang-barang modal (mesin, peralatan, komputer), bahan mentah (misalnya Jepang mengimpor minyak dan bijih besi dari Indonesia), dan sebagainya.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi. Hal-hal seperti ini jelas sangat mendukung efisiensi pemanfaatan sumberdaya ke arah yang lebih tinggi.

3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan. Keuntungan ini berlaku terutama untuk negara-negara berkembang, dimana dengan melakukan hubungan ekonomi internasional suatu negara dapat mempelajari teknologi dan keahlian serta manajemen yang lebih modern, untuk kemudian bisa diterapkan di dalam negeri.

2.1.2.2 Kontribusi Perdagangan Internasional Bagi Pembangunan Ekonomi

Menurut Salvatore, 2002, terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah :

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Artinya melalui hubungan perdagangan internasional, suatu negara berkembang dapat beranjak dari titik produksinya yang tidak efisien dan memanfaatkan sumber daya yang semula tidak bisa diserap oleh pasar domestik.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Tanpa adanya perdagangan internasional, maka para pengusaha di suatu negara akan terus berkuat pada cara-cara lama yang kurang efisien.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. Jika hubungan dagang telah terjalin dengan baik, maka perusahaan-perusahaan di negara maju akan terdorong untuk melakukan investasi langsung berupa pembangunan pabrik atau sarana produksi di negara berkembang. Jika hal itu terjadi, maka mengalirlah modal dan teknologi serta keterampilan produksi yang lebih baik dari negara maju ke negara berkembang yang bersangkutan.

5. Di beberapa negara berkembang yang besar seperti Brazil dan India, impor produk-produk manufaktur telah merangsang permintaan domestik, sehingga membuka kesempatan bagi para pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi yang sama. Jadi, adanya produk baru di negara berkembang memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi para produsen setempat.
6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

2.1.2.3 Teori Keuntungan Mutlak

Di dalam membicarakan mengenai keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan luar negeri perlulah dibedakan di antara pengertian keuntungan mutlak dan keuntungan berbanding. Yang dimaksud dengan keuntungan adalah keuntungan yang diperoleh sesuatu negara dari melakukan spesialisasi dalam kegiatan menghasilkan produksinya kepada barang-barang yang efisiensinya lebih tinggi daripada negara-negara lain. Untuk dapat dengan lebih jelas memahami arti keuntungan mutlak, di dalam tabel di bawah digambarkan suatu keadaan yang menunjukkan produktivitas dari seorang pekerja di Negara A dan Negara B di dalam menghasilkan kain dan beras.

Tabel 2.1

	Perdagangan antara dua negara	
	Kain (meter)	Beras (Kg)
Negara A	500	2000
Negara B	750	1000

Sumber : Dewi anggraini 2006

Gambaran di atas menunjukkan bahwa di Negara B seorang pekerja dapat menghasilkan kain yang lebih banyak daripada seorang pekerja di Negara A. Berarti pekerja di Negara B adalah lebih efisien dari pada di Negara A dalam menghasilkan kain. Dalam keadaan seperti ini dikatakanlah bahwa bahwa negara B mempunyai keuntungan mutlak dalam menghasilkan kain. Gambar diatas juga menunjukkan bahwa seorang pekerja di negara A

dapat menghasilkan lebih banyak beras dibandingkan seorang pekerja di negara B. Dengan demikian negara A mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi beras.

2.1.2.4 Teori Keuntungan Berbanding

Perdagangan luar negeri dapat pula berlangsung di antara dua negara di mana salah satu negara tersebut lebih efisien dari negara yang lain di dalam menghasilkan kedua-dua barang yang diperdagangkan, dan kedua belah pihak akan memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut. Perdagangan itu dimungkinkan oleh wujudnya suatu bentuk keuntungan yang dinamakan *keuntungan berbanding* contoh di bawah ini menunjukkan bagaimana *keuntungan berbanding* itu wujud.

Tabel 2.2

	Perdagangan antara dua negara	
	Kain (meter)	Beras (Kg)
Negara M	800	2000
Negara N	600	1000

Sumber : Dewi anggraini 2006

Gambar tersebut jelas menunjukkan bahwa negara M adalah lebih efisien daripada negara N dalam menghasilkan kain dan beras, karena seorang pekerja di negara itu lebih banyak menghasilkan kain maupun beras kalau dibandingkan dengan yang dapat dihasilkan seorang pekerja di negara N. Namun demikian kedua-dua negara tersebut dapat dilakukan perdagangan yang saling menguntungkan.

Keuntungan tersebut timbul sebagai akibat dari perbedaan harga dari nilai kain dan beras di kedua negara itu. Di negara M, 800m kain sama nilainya dengan 2.000kg beras, dan ini berarti di negara M harga relatif di antara kain dengan beras adalah 1:2,5 dan ini berarti untuk memperoleh semeter kain diperlukan 2,5 kg beras. Di negara N harga relatif diantara kain dengan beras adalah 1:1,667 beras. Dari keadaan itu dapatlah dikatakan bahwa harga kain adalah relatif lebih murah di negara N (karena beras yang dikorbankan untuk memperoleh kain adalah lebih sedikit di negara N kalau dibandingkan dengan negara M), dan harga beras adalah lebih murah di negara M.

Dalam keadaan seperti yang baru di gambarkan dan diterangkan di atas negara N mempunyai keuntungan berbanding dan diterangkan di atas negara N mempunyai keuntungan berbanding dalam menghasilkan kain. Sedangkan negara M dikatakan

mempunyai keuntungan berbanding dalam menghasilkan beras. Dengan demikian keuntungan berbanding dapatlah diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh sesuatu negara dari melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang-barang yang mempunyai harga-harga relatif lebih rendah daripada di negara lain.

Untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi haruslah setiap negara menghasilkan barang-barang yang memiliki keuntungan mutlak atau berbanding. Dengan melakukan spesialisasi tersebut sesuatu negara dapat mempertinggi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan penduduknya dapat menikmati lebih banyak barang. Akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh spesialisasi dan perdagangan luar negeri tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bahagian lain dari bab ini.

Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993).

Kunci perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Prinsip teori ini bahwa suatu negara dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produksi komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Negara-negara akan mengutamakan untuk memproduksi

$$E_p = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ Perubahan pendapatan riil}}$$

Komoditi yang paling produktif. Prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa spesialisasi akan menguntungkan semua negara meskipun ada negara yang secara mutlak lebih efisien dalam memproduksi semua barang dibandingkan Negara lainnya. Jika negara-negara itu mau melakukan spesialisasi produk di mana mereka mendapat keunggulan komparatif (atau efisiensi relatif lebih tinggi), maka perdagangan antar negara akan menguntungkan bagi semuanya. Karena itu mengingat kondisi produktif di tiap negara sangat berbeda, negara-negara tersebut sangat menyadari bahwa akan lebih menguntungkan jika melakukan spesialisasi dalam produksi suatu jenis barang tertentu (Lindert, 1993).

2.1.3 Ekspor dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya

Permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini (Dewi Anggraini, 2006):

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Selera
6. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

2.2 Penelitian Terdahulu

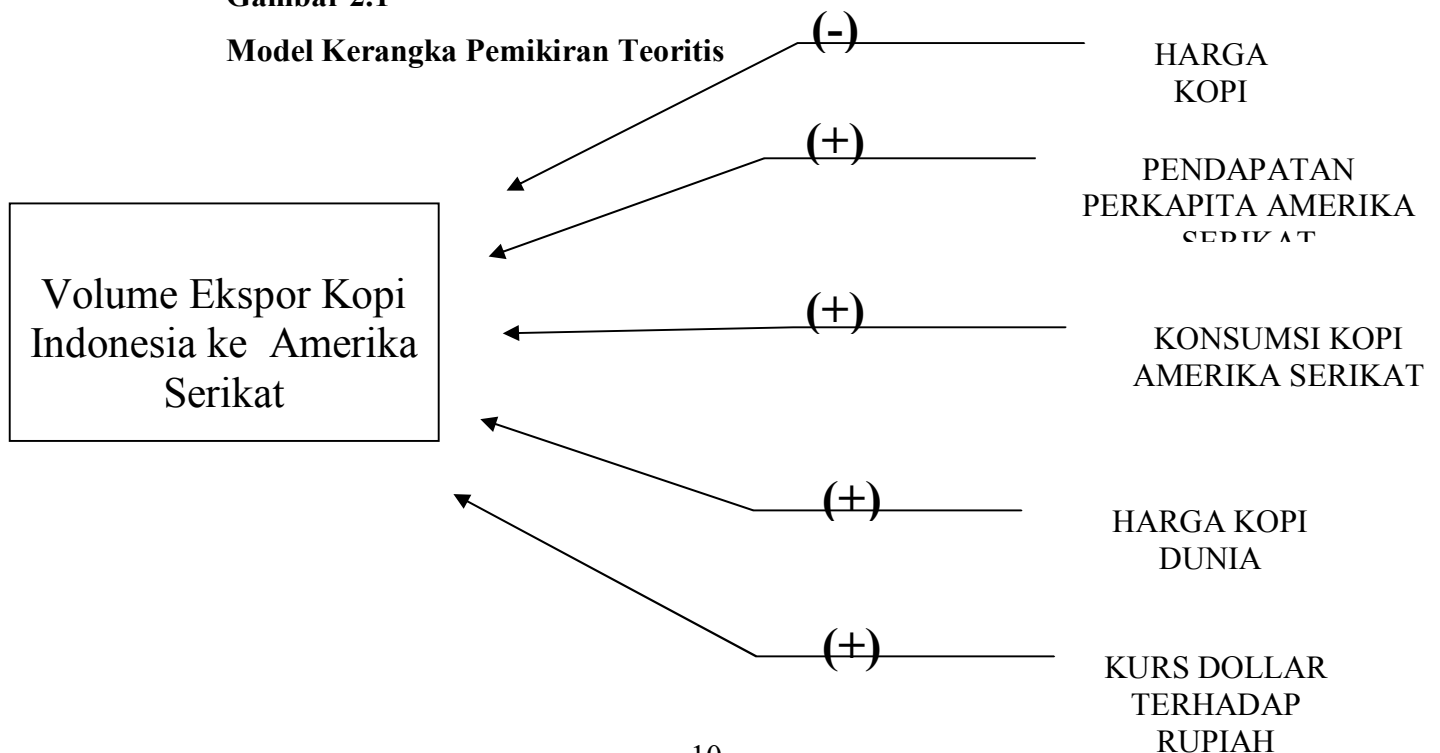
Berbagai studi empiris yang membahas mengenai Analisis permintaan ekspor kopi dan penawaran kopi di Indonesia telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam.

Dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis permintaan ekspor kopi di Indonesia selama periode tahun 2004 hingga 2007.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka teoritis maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
2. Harga kopi dunia berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
3. Kurs riil (*riil exchange rate*) berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. dimana kenaikan riil kurs rupiah terhadap dollar akan menaikkan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
4. Harga kopi domestik berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.
5. Konsumsi kopi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

III. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel harga kopi, variabel harga barang substitusi dalam hal ini harga kopi dunia, Berikut ini akan dijelaskan masing-masing definisi operasional yang digunakan.

2 Volume Ekspor

Volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah kuantitas ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ribu ton/tahun.

3 Harga Kopi Domestik

Harga kopi domestik dalam penelitian ini adalah harga rata-rata kopi ekspor dari Indonesia yang dinyatakan dalam *UScents/lb*

4 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita Amerika Serikat dalam penelitian ini adalah GDP perkapita dari negara pengimpor yaitu Amerika Serikat, dalam ribu Dollar Amerika Serikat/tahun.

5 Harga Kopi Dunia

Harga kopi dunia adalah *Composite Price International Coffee Organization* dinyatakan dalam satuan *cents America /lb*.

6 Kurs

Kurs riil (*riil exchange rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara dinilai dari mata uang negara lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurs tengah dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam satuan rupiah per dollar Amerika Serikat.

7 Konsumsi

Konsumsi adalah total konsumsi kopi Amerika, yaitu total konsumsi kopi Amerika per tahun dinyatakan dalam *bags*.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1980-2009 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : data harga kopi domestik dan harga kopi dunia diperoleh dari ICO (*International Coffee Organization*). Data volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, dan data pendapatan Amerika diperoleh dari *U.S. Census Bureau* Sedangkan data tentang kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam Rupiah per Dollar diperoleh dari Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu yang dibatasi dari tahun 1980 – 2009 Dasar pemilihan tahun dalam penelitian ini agar dapat melihat perkembangan ekspor kopi ke Amerika dari masa ke masa.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu cara memperoleh data dengan menyelidiki dan mempelajari dokumen-

dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini dalam kurun waktu 1980-2009.

3.4. Metode Analisis

Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan software E-views 6. Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

- Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana *disturbance error* pada suatu periode berkorelasi dengan *disturbance error* pada periode lain yang berurutan. Akibat dari adanya autokorelasi ini adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum (Damodar Gujarati, 1995).

c. Uji Multikolinearitas

Gujarati (1995) menyatakan bahwa multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui uji *Auxiliary Regressions* dan *Kliens Rule of Thumb*. Kriteria adanya multikolinearitas adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi *Auxiliary*, maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

3.4.2. Uji Statistik

Untuk mendapatkan nilai baku koefisien regresi yang proporsional maka setiap variabel bebas akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi R^2 (*R Square*)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi (R^2). Model dianggap baik atau cocok apabila harga R^2 mendekati 1, R^2 sekaligus menunjukkan besar pengaruh semua variabel independen terhadap variable

dependen. Nilai R^2 akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan R^2 Adjusted yang sudah mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi parsial (r^2) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.

Nilai $R^2 = 0 < R^2 < 1$, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Jika nilai R^2 mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung amat terbatas.
- Jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel bebas hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel tergantung.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel harga kopi domestik, pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah dan konsumsi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat, adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Artinya variabel-variabel pendapatan harga kopi domestik perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan konsumsi secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

$$H_a : \text{Salah satu koefisien } (\beta_1 \text{ atau } \beta_2 \text{ atau } \beta_3 \text{ atau } \beta_3 \text{ atau } \beta_4 \text{ atau } \beta_5) \neq 0$$

Artinya salah satu koefisien atau variabel tidak sama dengan 0, salah satu variabel merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Sedangkan prosedur untuk diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- b. Jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F table pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. nilai t hitung dapat dihitung dengan rumus (J. Supranto, 2001) sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana β_i adalah koefisien regresi dan $Se(\beta_i)$ adalah standar error koefisien regresi.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

1. $H_0 : \beta_{Pdom} \geq 0$

$H_1 : \beta_{Pdom} < 0$

Artinya Variabel harga domestik mempunyai hubungan yang negatif terhadap variabel independen

2. $H_0 : \beta_{Pln} \geq 0$

$H_1 : \beta_{Pln} > 0$

Artinya Variabel harga dunia mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

3. $H_0 : \beta_I \geq 0$

$H_1 : \beta_I > 0$

Artinya Variabel Pendapatan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

4. $H_0 : \beta_{ER} \geq 0$

$H_1 : \beta_{ER} > 0$

Artinya Variabel kurs mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

5. $H_0 : \beta_C \geq 0$

$H_1 : \beta_C > 0$

Artinya Variabel konsumsi mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel independen

Kriteria dalam pengambilan keputusan untuk nilai t positif sebagai berikut :

IV. HASIL DAN ANALISIS

4.1 Sejarah singkat tentang kopi di Indonesia

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus Coffea*, sp dan familia Rubiaceace serta jenis *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jnis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar yaitu : (Spillane, 1990)

1. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta.
2. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang Arabica.
3. *Coffea Excelsaysing* menghasilkan kopi dagang Excelsa
4. *Coffea Liberica* yang menghasilkan kopi dagang Liberica

Robert dalam Dewi Anggraini (1987) mengatakan Untuk pertama kali kopi dikenal sebagai minuman pada tahun 1690 dari Yaman. Selanjutnya tanaman kopi masuk ke Indonesia pada tahun 1696, yaitu ketika Admiral Pieter van de Broeche mengadakan perdagangan dengan bangsa Arab. Admiral Pieter tertarik akan rasa minuman itu (Spillane, 1990). Pertama kali bibit kopi Arabika asal Malabaar India masuk di Plaantentium Bogor setelah dilakukan uji coba ternyata pertumbuhan tanaman menunjukkan hasil yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran bahan tanaman ke berbagai daerah di Jawa Barat. Namun tanaman tersebut kurang berkembang dengan baik, karena kendala banjir. Pada tahun 1699, tanaman kopi dikembangkan lagi di Jawa dan tanaman inilah yang menjadi cikal bakal dari semua kopi yang ditanam di kepulauan Indonesia selama 200 tahun hingga saat ini. Bibit kopi dibawa ke Indonesia bernama *Zwaardkroon* dari perkebunan kopi di pantai Malabar India ke perkebunan Kedawung di daerah Jakarta. Tanaman kopi impor tersebut tumbuh dengan subur selama 3 tahun, kemudian hancur seluruhnya akibat gempa bumi yang melanda daerah Jakarta. Tahun 1699, *Zwaardkroon* kembali ke daerah Malabar membawa bibit-bibit baru yang disebarkan kembali ke daerah-daerah pulau Jawa dan Sumatera bahkan ke Sulawesi, Bali dan Timor. Sejak itu mulailah berkembang tanaman kopi yang diusahakan perkebunan besar maupun perkebunan rakyat (Spillaane, 1990).

4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.7

Hasil estimasi regresi model linier

Variabel	Koefesien	t-statistic	Prob
LOG(P_D)	-0.318934	-2.097359	0.0467
LOG(P_LN)	0.934864	4.735229	0.0001
LOG(INCOME)	-0.804101	-1.44268	0.162
LOG(E_R)	0.262953	1.029319	0.3136
LOG(KONSUMSI)	2.835581	3.522462	0.0017
C	-34.97869	-2.416977	0.0236
R-squared	0.585655		
Adjusted R-squared	0.499334		
F-statistic	6.784558		
Prob(F-statistic)	0.000451		

Sumber : Data penelitian yang di olah

Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Ekspor Log} = & 34,97 - 0,31 P_d Ln + 0,93 P_{ln} Ln - 0.80 \text{ Income Ln} + 0,26 ER \\
 & Ln + 2,83 C
 \end{aligned}$$

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.8

Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Jarque Bera	1,197
X2	37,6525

Hasil uji normalitas dengan melihat nilai Jargue-Bera dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel, diperoleh hasil bahwa J-B hitung sebesar $(1,197) < \chi^2 (37,6525)$ Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa residual μ terdistribusi normal.

4.2.2 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, PDB, kurs, dan konsumsi kopi Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika pada tahun 1980-2009. dengan $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* sebesar :1,711 diperoleh nilai t tabel sebesar

Tabel 4.9
Nilai t-statistik dan t-tabel

	t-Statistic	t tabel = 5%	t tabel = 10%
**LOG(P_D)	-2.097359		2,485
LOG(P_LN)	4.735229	1,708	2,485
*LOG(INCOME)	-1.442680	1,708	2,485
*LOG(E_R)	1.029319	1,708	2,485
LOG(KONSUMSI)	3.522462	1,708	2,485

*= signifikan pada $\alpha = 5\%$

**= signifikan pada $\alpha = 1\%$

4.2.3 Uji F

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari regresi pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan, kurs rupiah terhadap dollar, dan konsumsi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika tahun 1980-2009 yang menggunakan taraf keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5$ persen), dengan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 5 (k-1=5-1) *degree of freedom for denominator* (dfd) = 30 (n - k = 30 - 6), maka diperoleh f tabel sebesar 2,621. Dari hasil regresi pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan perkapita, kurs rupiah terhadap dollar, dan konsumsi kopi Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika

tahun 1980-2009 diperoleh hasil F hitung sebesar 6.784558 dan nilai prob F hitung sebesar 0.000451, maka dapat disimpulkan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-hitung > F-tabel).

4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

4.3.1 Multikolinieritas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinierita sempurna (*no perfect multicollinearity*). Suatu model regresi dikatakan multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variable bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan (Gujarati,1991). Koefisien korelasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Dari hasil penghitungan yang terlihat pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yang R^2 parsial lebih besar dari R^2 model utama, yaitu : Pdb sebesar 0.93 dan kurs sebesar 0.94 maka dapat di simpulkan bahwa model ini terkena multikolinieritas.

Menurut Gujarati model yang terkena multikol masih dapat di gunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel saja, karena model masih blue. Dalam hal ini variabel pendapatan dan kurs terkena multikol yang berarti ada hubungan antara variabel kurs dan pendapatan.

Tabel 4.10
Hasil Uji untuk Mendeteksi Multikolinearitas.

Regresi	R^2	R^{2*}
$\text{Log (pdb)} = f \text{ log}(P_{ln}, P_d, Er, C)$	0.929080	0.585655
$\text{Log (} P_{ln} \text{)} = f \text{ log(pdb, } P_d, Er, C)$	0.348828	
$\text{Log (} P_d \text{)} = f \text{ log(pdb, } P_{ln}, Er, C)$	0.242929	
$\text{Log (} Er \text{)} = f \text{ log(pdb, } P_{ln}, P_d, C)$	0.941100	
$\text{Log (} C \text{)} = f \text{ log ((pdb, } P_{ln}, P_d, Er)$	0.568934	

4.3.2 Heterokedastisitas

Uji Park adalah metode yang dipakai untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas dalam model hasil ditunjukkan dalam tabel di bawah.

Tabel 4.11
Uji Park

Variabel	Koefesien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.167542	97.71048	0.042652	0.9663
LOG(P_D)	-1.662422	1.026689	-1.619208	0.1185
LOG(P_LN)	0.468374	1.332961	0.351379	0.7284
LOG(INCOME)	-0.130597	3.763142	-0.034704	0.9726
LOG(E_R)	-0.127922	1.724796	-0.074166	0.9415
LOG(KONSUMSI)	0.881699	5.435081	0.162224	0.8725

Dari uji yang dilakukan dapat dilihat bahwa koefisien parameter untuk masing-masing variabel independen tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heterokedastisitas dalam model ini.

4.3.3 Autokoliniearitas

Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* digunakan untuk mendeteksi autokorelasi.

Tabel 4.12
Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.016017	Prob. F(2,21)	0.9841
Obs*R-squared	0.044171	Prob. Chi-Square(2)	0.9782

Hasil uji yang dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dalam Tabel 4.5 menunjukkan nilai probabilitas (Prob Chis-Square2) yang tidak signifikan pada derajat kepercayaan 1%, 5%, maupun 10% untuk persamaan regresi antara variable ekspor kopi Indonesia ke Amerika dengan Harga domestik, harga kopi dunia, pendapatan, kurs, dan konsumsi hal ini berarti tidak ada autokorelasi di model ini.

4.4 Intepretasi Hasil

Hasil regresi persamaan dengan estimasi *ordinary least square* disajikan dalam tabel 4.1, yang diselesaikan dengan software e-views 6 adalah sebagai berikut :

$$\text{Log Ekspor} = 34,97 - 0,31\text{Log } P_d + 0,93 \text{Log } P_m - 0,80 \text{Log } \text{Income} + 0,26 \text{Log } ER + 2,83 C$$

Hasil persamaan model tersebut dengan menggunakan model log, keistimewaan dari model log yakni : Slope β_2 model log menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui perubahan persentasi X. β_1 dan β_2 juga bisa diinterpretasikan dengan mengembalikan model ke bentuk semula. Jadi, β_1 dan β_2 di interpretasikan melalui e^{β_1} dan e^{β_2} .

1. Harga Kopi Domestik

Dari hasil regresi diketahui bahwa bahwa harga kopi domestic memiliki pengaruh yang signifikan dalam taraf nyata 5% = 0,05 terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika dengan $\beta = - 0,31$ artinya setiap kenaikan 1% harga domestic akan menurunkan -0,31% ekspor kopi Indonesia ke Amerika, Sesuai dengan teori permintaan dimana, jika harga komoditi suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut turun yang jika diperhatikan koefisiennya menunjukkan bahwa harga kopi domestik terhadap ekspor kopi Indonesia bersifat inelastik dimana perubahan persentase jumlah kopi yang diminta lebih kecil dari perubahan harga.

2. Harga Kopi Internasional

Dari hasil regresi di ketahui bahwa harga kopi Internasional memiliki pengaruh yang signifikan dalam taraf nyata 5% = 0,05 terhadap ekspor kopi Amerika dengan $\beta = 0,93$ artinya setiap kenaikan 1% harga kopi Internasional akan menaikkan 0,93%,melihat dari tanda yang positif dapat disimpulkan bahwa kopi dunia merupakan barang substitusi bagi kopi Indonesia untuk masyarakat Amerika. Dimana saat harga kopi Indonesia naik maka konsumen akan mencari barang pengganti dengan harga yang lebih murah dari harga kopi Indonesia dalam hal ini kopi Brazil, Kolombia, Vietnam yang menjadi barang substitusi dari kopi Indonesia

3. Pendapatan

Dari hasil regresi di ketahui bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam taraf nyata $5\% = 0,05$ terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika, nilai $\beta = - 0,8$ hubungan pendapatan dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam model ini negatif tetapi pengaruhnya tidak signifikan hal ini berarti pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

4. Kurs

Dari hasil regresi dapat di ketahui bahwa kurs memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam taraf nyata $5\% = 0,05$ terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika, nilai $\beta = 0,26$ hubungan kurs dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam adalah positif tetapi tidak signifikan hal ini berarti kurs tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kenaikan maupun penurunan ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Melihat nilai kurs sebesar 0,26 dapat disimpulkan bahwa kurs inelastis terhadap permintaan kopi Indonesia dari Amerika.

5. Konsumsi

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa konsumsi kopi Amerika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam taraf nyata $5\% = 0,05$ dan nilai $\beta = 2,83$ hubungan konsumsi kopi Amerika dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam model ini positif dengan nilai 2,83 yang berarti setiap kenaikan 1% konsumsi kopi Amerika akan menaikkan ekspor kopi Indonesia ke Amerika sebesar 2,83% hal ini sesuai dengan Dewi Anggraini, 2006 dimana setiap kenaikan konsumsi akan menaikkan permintaan terhadap komoditi tersebut. melihat dari nilai konsumsi sebesar 2,83 dapat disimpulkan bahwa konsumsi mempunyai hubungan elastis terhadap permintaan kopi Indonesia dari Amerika karena nilai perubahan ekspor kopi Indonesia ke Amerika lebih besar dibanding dengan nilai konsumsi.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dari tahun 1980-2009 mengalami fluktuasi, dimana ekspor paling tinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar

- 85.503 ton tetapi mengalami penurunan hingga 2008 dan naik lagi pada tahun 2009, hal ini sama dengan produksi kopi Indonesia di mana tahun 2007 terjadi penurunan produksi kopi Indonesia.
2. harga kopi domestic memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika dengan $\beta = - 0,31$, harga kopi domestik memiliki hubungan yang inelastis terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
 3. harga kopi Internasional memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kopi Amerika dengan $\beta = 0,93$ Hal ini berarti kopi Indonesia merupakan barang substitusi atas kopi dari negara lain bagi masyarakat Amerika.
 4. Pendapatan Amerika Serikat dan kurs rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
 5. konsumsi kopi Amerika memiliki pengaruh yang signifikan dan elastis terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam taraf nyata $5\% = 0,05$ dan nilai $\beta = 2,83$ hubungan konsumsi kopi Amerika dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika dalam model ini positif dengan nilai 2,83 yang berarti setiap kenaikan 1% konsumsi kopi Amerika akan menaikkan ekspor kopi Indonesia ke Amerika sebesar 2,83%
 6. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan, kurs rupiah terhadap dollar, dan konsumsi kopi Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika cukup menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 58 %. nilai ini menunjukkan bahwa model di bentuk dengan cukup baik dimana 58% variasi variable dependen ekspor kopi Indonesia dapat dijelaskan 58% dengan baik oleh 5 variabel independen, yakni harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan perkapita Amerika Serikat, kurs rupiah terhadap dollar, dan konsumsi kopi Amerika.
 7. Uji F-statistik menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi pengaruh harga kopi domestik, harga kopi dunia, pendapatan perkapita, kurs rupiah terhadap dollar, dan konsumsi kopi Amerika terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika tahun 1980-2009 .

5.2. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah analisis dan intrpretasi dalam penelitian ini adalah adanya kemungkinan variabel lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika, seperti selera, barang komplementer seperti gula, selain itu alat analisis yang dipakai pada penelitian ini masih sederhana yaitu *ordinary least square*.

5.3. Saran

1. Perlu adanya bantuan dari pemerintah dalam pertanian kopi agar menjaga atau bahkan meningkatkan kualitas kopi dan cita rasa Indonesia agar konsumen kopi di Amerika tidak beralih dari kopi Indonesia. dengan cara dibangunnya tempat – tempat penelitian pertanian kopi di tempat-tempat penghasil kopi agar kualitas kopi Indonesia tetap terjaga selain itu dapat pemerintah memberikan subsidi pupuk yang jelas dan tepat agar produksi kopi Indonesia tetap terjaga.
2. Pemerintah perlu campur tangan dalam ekspor kopi Indonesia. Campur tangan yang di maksud dalam pemberian insentif bagi kegiatan ekspor kopi Indonesia termasuk di antaranya dalam pembangunan proyek industri, riset dan pengembangan, pelatihan, investasi, serta promosi ekspor..

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Wahyu Rosandi, 2007, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Indonesia, Bogor
- Departemen Perdagangan, Statistik Perdagangan Indonesia, Tahun 2001-2008, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1979, Statistik Indonesia Tahun 1983, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1983, Statistik Indonesia Tahun 1987, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1987, Statistik Indonesia Tahun 1991, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1991, Statistik Indonesia Tahun 1995, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1995, Statistik Indonesia Tahun 1999, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1999, Statistik Indonesia Tahun 2003, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2003, Statistik Indonesia Tahun 2007, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2007, Statistik Indonesia Tahun 2009, Jakarta
- Deliarnov, 1995, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Jakarta
- Dewi Anggraini, 2006, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat, Semarang
- Farried Widjaya, M. 1999. Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta
- Firmasyah, 2006, Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional, Jakarta.
- Damodar Gujarati. 1995. Basic Econometrics 3rd edition. Singapura: McGraw-Hill.
- International Coffee Organization, 1980, Historical Data 1990, Inggris
- International Coffee Organization, 1990, Historical Data 2000, Inggris
- International Coffee Organization, 2000, Historical Data 2009, Inggris
- Kindelberger, dan P Lindert. 1993. Ekonomi Internasional. Erlangga, Jakarta
- Krugman dan Obsfelt, 1991, Ekonomi Internasional : teori dan kebijakan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 1996. "Teori Makroekonomi", Edisi Keempat. (diterjemahkan oleh Imam Nurmawan), Erlangga, Jakarta
- Nopirin, 2000, Ekonomi internasional, edisi ketiga, BP FE UGM, Yogyakarta
- Nuril, 2003, www.Situs Hijau.co.id, Di akses tanggal 16 agustus 2010

- Persveranda, 2005 , Analisis Permintaan Ekspor Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur Oleh Jepang, Semarang.
- “Permintaan Kopi Melemah” , matanews.com, diakses tanggal 16 agustus 2010
- Ridwan, 2004, Analisis Dampak Kebijakan Terhadap Produksi Dan Permintaan Kopi Di Indonesia, Bogor
- Rosandi, Aji Wahyu, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Indonesia. Bogor
- Sadono Sukirno,2005, Ekonomi Mikro, Edisi kedua, Jakarta
- Sadono Sukirno, 1994, pengantar teori makroekonomi, Edisi kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sadono Sukirno. 1985. Makroekonomi Modern, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dominick Salvatore, 2002, Ekonomi Internasional, Edisi Pertama, Jakarta
- Spillane, J. J., 1990. Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia. Kanisius. Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta.
- Widayanti, Sri dkk, 2009, Analisis Ekspor Kopi Indonesia, Malang
- Winarno, W . Winanrno, 2007 Analisis Ekonometrika dan dengan Statistika E-views